

**PERSEPSI DIALEK BAHASA BATAK DALAM PANDANGAN ORANG SUNDA (Studi
Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa Sunda Fakultas Komunikasi dan Bisnis
Universitas Telkom)**

Osliner Siringoringo

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Marketing Communication* Fakultas Komunikasi
Bisnis Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung 40257 Indonesia (+6222) 7564 108

e-mail: osliners@gmail.com

Abstract

Dialect is a variation of a particular language that is spoken by a set of speakers in a community language. Dialect can be a tool to differentiate a different culture. Own language are manifold, associated with various cultures possessed by the community. Therefore, use of languages and dialects in the society will not be separated from the role of the language used by the members. This study aims to determine how the perception of the Sundanese in seeing usage Batak dialect by Batak student at the Faculty of Business Communication, University of Telkom.

This research is qualitative Interpretive with ethnographic study method of communication. The data used were obtained from the results of in-depth interviews, observation and theory that aims to answer the question or focus existing research. In the results of this study have been described how students' perceptions of Sunda in view of Batak dialect use by students Medan based element of the context of the process of communication and interpretation of the meaning of language variations are formed from sub-tribes in the Batak culture. The survey results revealed that the interaction in the context of the communication process a lot happening on the campus of the Faculty of Business Communication. Not only on campus, in an environment of daily life too much invented by the Sunda students. By doing so, students who initially experienced culture shock when listening to students speak loudly terrain began to get used to and adapt to the situation. In fact, because they often see firsthand the communication interaction between students Medan, make Sunda students know and understand the culture of Batak. So between Sunda and Batak no misunderstandings or miscommunication happened.

Keywords: *Dialect Batak, dialect perception, communication, language variation Batak, Social Interaction.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dalam komunikasi antarbudaya memiliki latar belakang kebudayaan yang sama satu sama lain terdapat perbedaan, tapi mereka bagaimanapun menjalani dan mengalami hal-hal yang sama yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi secara umum. Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain, kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu agar tidak terisolir.

Adanya perbedaan kebiasaan budaya, berkomunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seseorang yang hidup bermasyarakat, tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Peristiwa komunikasi yang menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain sering kita temui, bagaimana seorang kepala desa memberikan pendapat dan menerima saran dari anggota masyarakatnya, bagaimana seorang politikus berkampanye menyampaikan program-program kerja yang ditawarkan di depan massa sehingga mampu menarik pendukung walaupun dengan adanya perbedaan budaya, namun berusaha untuk menyamakan

persepsi tentang tujuan. Dalam membangun komunikasi tentunya membutuhkan bahasa yang kemudian berwujud symbol atau lambang karena dengan bahasa sebagai symbol dapat menciptakan atau membangun relasi sosial.

Dalam membedakan beragam bahasa menurut pemakai dan pemakaiannya dapat ditentukan oleh berbagai aspek luar bahasa, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnis dan umur. Adanya perbedaan dialek dan aksen (tekanan suara pada kata) dalam suatu lingkungan atau komunitas merupakan bukti keragaman budaya itu keberadaannya dipengaruhi berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek geografis yang mempengaruhi terjadinya variasi atau keberagaman bahasa berdasarkan perbedaan daerah pemakainya atau penuturnya. Keberagaman bahasa seperti ini adalah keberagaman yang terjadi karena faktor kedaerahan yang sering disebut dialek regional. Contohnya, mahasiswa perantau yang umumnya sudah terbiasa dengan lingkungan kehidupan sekitarnya dengan budayanya sendiri, akan menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, seperti budaya bahasa, perilaku, cara bersosialisasi, dan adat-istiadat. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Medan yang menempuh pendidikan di kota Bandung yang mayoritas orang Sunda. Mahasiswa Medan harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, karena budaya Sunda yang terkenal lembut berbanding terbalik dengan budaya Batak. Perbedaan bahasa yang sangat menonjol menjadi suatu permasalahan yang penting untuk diatasi. Bukan hanya itu, mahasiswa Sunda yang sudah terbiasa berbicara dengan lembut dan halus, ketika melihat mahasiswa Medan berbicara akan

mengalami *culture shock*, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu berbicara lembut sesuai dengan lingkungan budaya mereka. Hal tersebut menjadi masalah yang rumit, ketika dua budaya yang berbeda yang memiliki latar belakang budaya bahasa yang sangat menonjol dan memiliki intonasi suara yang berbeda serta kemungkinan terjadinya salah persepsi akan makna bahasa yang diucapkan membuat dua budaya tersebut harus saling menyesuaikan diri dan mengetahui budaya lawan bicaranya. Namun, untuk mengatasi masalah tersebut, mahasiswa Sunda dan mahasiswa Medan dapat mengandalkan interaksi sosial yang rutin, karena dengan melakukan interaksi secara terus menerus tidak menutup kemungkinan dua budaya yang berbeda akan menjadi suatu budaya yang sama, karena sudah mengerti akan budaya masing-masing dan budaya lawan bicaranya.

Metode Penelitian

Subjek atau informan penelitian ini adalah mahasiswa Sunda Fakultas KOMunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Berdasarkan kesesuaian kriteria informan maka informan yang dipilih adalah lima orang. Sementara itu objek penelitiannya adalah penggunaan dialek bahasa Batak menurut pandangan mahasiswa Sunda yang mana dilihat dari konteks terjadinya proses komunikasi dalam interaksi komunikasi mahasiswa Batak selaku pengguna dialek bahasa dan melihat variasi bahasa yang digunakan atau ragam dialek bahasa yang ada dalam budaya Batak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif atau *interpretative paradigm* yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari dukungan teori meskipun peneliti kualitatif beranggapan bahwa mereka justru harus membebaskan dirinya dari “tawanan suatu teori”. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi serta penelusuran pustaka yang relevan. Analisis dilaksanakan sepanjang penelitian berlangsung, data dikategorikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema dan model. Untuk menjaga keabsahan data yang di peroleh, peneliti melakukan konfirmasi dengan mendatangi kembali informan setelah hasil wawancara sebelumnya diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dialek merupakan salah satu hal yang sangat sering dibicarakan dalam sosiolinguistik. Secara sepsifik, dialek itu dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu yaitu dialektologi. Dialektologi mempelajari dialek-dialek. Dialek yang di maksud disini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Dengan demikian, perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis kelompok pemakainya. Oleh karena itu, dialek juga sering disebut dialek geografis atau dialek regional.

Berkaitan dengan dialek ini, ada satu hal yang menjadi permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah dialek memiliki ciri-ciri yaitu adanya rasa saling mengerti di antara penutur. Ketika di Bandung, penulis berkomunikasi dengan masyarakat setempat

dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan masyarakat tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda. Meskipun berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, kami tetap dapat saling memahami. Kendala yang penulis alami hanya tidak dapat berbicara dengan bahasa Sunda, namun masyarakat dapat berbicara dengan bahasa Indonesia namun dengan logat Sunda yang kental.

Berkaitan dengan hal ini, Sumarsono (2007:24) menyebutkan bahwa ciri yang paling tepat untuk dialek adalah ciri sejarah dan ciri homogenitas. Yang dimaksud dengan ciri sejarah adalah adanya data dan fakta sejarah yang membuktikan bahwa sebuah bahasa „X” berbeda dengan bahasa „Y”. Sedangkan ciri homogenitas adalah adanya kesamaan unsur-unsur bahasa tertentu.

Dialek tidak hanya berkaitan dengan bahasa, namun juga berkaitan dengan figur non-kebahasaan. Fitur non-kebahasaan tersebut adalah letak geografis, kelas sosial, usia, pekerjaan, dan gender. Pada dialek geografikal atau regional terdapat beberapa dialek yaitu dialek kelas, dialek usia, dan dialek gender. Sesungguhnya setiap penutur tidak hanya menggunakan satu dialek melainkan banyak dialek. Dialek tersebut bergantung pada daerah penutur tinggal, usia penutur, dan jenis kelaminnya. Sebagai contoh, seorang perempuan berusia remaja berasal dari daerah Medan akan menggunakan dialek Batak atau Melayu dan berbicara sesuai dengan tingkat usianya dengan menggunakan bahasa yang biasa digunakan remaja seusianya. Di samping itu

juga menggunakan bahasa yang biasa dipakai para perempuan yang lebih feminim.

Dikutip dari Tarigan, dikatakan oleh Anderson dan Douglas Brown bahwa bahasa memiliki ciri atau sifat bahasa. Ciri-ciri bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, bersifat konvensional, unik, universal, dan produktif, bervariasi, dinamis, digunakan sebagai alat komunikasi, dan merupakan identitas penuturnya. Bahasa adalah alat canggih yang mampu dipergunakan pada berbagai kesempatan dan kebutuhan. Melalui bahasa juga manusia mampu menyampaikan segala hal yang dimaksudkan kepada pihak lain. Berikut nama-nama bahasa daerah yang ada di berbagai pulau di Indonesia:

No	Wilayah	Bahasa Daerah
1.	Bali	Bahasa Bali, Bahasa Sasak
2.	Jawa	Bahasa Jawa, Madura Sunda, bahasa Bahau, Najau, Banjar, Iban, Kayan.
3.	Kalimantan	Kenya, Klemautan, Melayu, Milano, Otdanum, Bahasa Alor, Ambelan, aru, Banda, Belu, Buru, Geloli, Goram, Helo.
4.	Maluku	Kadang, Kai, Kaisar, Lain, Leti, Pantar, Roma, Rote, Solor, Tarubar, Tetun, timor, Wetar, Ternate, Tidore, dll.
5.	Nusa Tenggara	Bahasa Bungkumori, Laki, Landawe, Mapute, Buol, Gorontalo, Kaidipan,

		Bulangsa, Balantak Banggai, Babongko, Loinan, Bonerate, Butung, dll.
6.	Sulawesi	Luwu, Makassar, Mandar, Pitu, Sa ^{an} dan Salu, Seko, Uluna, Bantik Mongondow, Sangir, Talaud, Tambalu, Tombatu, Tompakewa, Tondano, Tontembun, Tomini, Pilpikoro, Toraja, dll.
7.	Sumatera	Bahasa Aceh, Alas, Angkola, Batak Enggano, Gayo, Karo, Kubu, Lampung, Lom, Mandailing, Melayu, Mentawai, Minangkabau, Nisa, Orang Laut, Pak-pak, Rejang Lebong, Riau,

Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia mengandung beragam dialek. Dialek tersebut memiliki variasi yang beragam, variasi tersebut di antaranya ada yang berkaitan dengan aktivitas. Ragam bahasa Indonesia dibagi menjadi sebagai berikut : Pertama, ragam berdasarkan tempat misalnya dialek Medan, dialek Sunda, dialek Jakarta, dialek Jawa, dan sebagainya. Kedua, ragam bahasa berdasarkan penutur terbagi menjadi ragam golongan cendekiawan dan ragam golongan bukan cendekiawan. Ketiga, ragam bahasa berdasarkan sarana terbagi menjadi ragam lisan dan tulisan. Keempat, ragam bahasa berdasarkan bidang penggunaan terbagi menjadi ragam ilmu, ragam surat kabar, ragam undang-undang, dan lain-lain. Kelima, ragam bahasa berdasarkan suasana

penggunaan terbagi menjadi ragam resmi dan ragam santai.

Keadaan geografis Indonesia menyebabkan budaya asing bebas masuk ke Indonesia. Hampir semua budaya setiap etnis mulai asia sampai Eropa ada di Indonesia. Budaya yang masuk itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun-temurun. Keragaman budaya (*cultural diversity*) di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Menurut Ilmu Antropologi, *“Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.”*(Koentjaraningrat, 2009: 144).

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Sedangkan budaya nasional adalah budaya yang dihasilkan oleh masyarakat bangsa tersebut sejak zaman dahulu hingga kini sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa tersebut dan memberi identitas budaya, serta menciptakan suatu jati diri bangsa yang kuat. Sifat khas yang dimaksudkan di dalam kebudayaan nasional

hanya dapat dimanifestasikan pada unsur budaya bahasa, kesenian, pakaian, dan upacara ritual.

Melalui bahasa manusia mampu menyampaikan segala hal yang dimaksudkan kepada pihak lain. Bahasa yang ada di dunia sangat beragam dan masing-masing bahasa dikelompokkan ke dalam suatu rumpun yang asal usulnya sama. Sesungguhnya dialek akan semakin kuat terbentuk manakala setiap penutur saling berinteraksi pada satu daerah tuturan. Dialek tidak membuat bahasa menjadi berbeda pada satu daerah tuturan, melainkan menyeragamkan bunyi tuturan penuturnya. Interaksi sosial sangat berperan di dalamnya. Disamping dialek, setiap penutur memiliki warna suara yang berbeda-beda, sehingga jarang sekali ada penutur yang memiliki warna suara yang benar-benar sama. Pada saat seorang penutur berbicara, tanpa dilihat pun sering dapat diterka sosok penutur tersebut. Itu disebabkan karena penutur tersebut memiliki warna suara yang khas yang dimilikinya. Di samping warna suara, gaya bahasa dan susunan kalimat yang digunakannya yang menjadi *trade mark* penuturnya. Hal tersebut yang dikenal dengan istilah dialek.

Bahasa dan dialek sebenarnya mengacu pada seperangkat bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi umat manusia. Bahasa dan dialek dilihat dari substansinya pada hakekatnya sama yaitu sama-sama bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, istilah untuk alat komunikasi tersebut, mengacu pada kajian bahasa secara murni (Linguistik murni), biasanya disebut

dengan istilah *bahasa* saja. Munculnya istilah *dialek* (sebagian orang menyebutnya logat) adalah berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa dialek adalah varian dari suatu bahasa. Untuk menentukan bahwa suatu tuturan merupakan sebuah bahasa atau hanya dialek dari suatu bahasa itu tidaklah mudah. Dialek sering didefinisikan sebagai seperangkat bentuk ujaran lokal yang berbeda, yang mempunyai ciri-ciri umum dan mirip satu sama lain dan termasuk bahasa yang sama.

Jika dilihat dari semua penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang ada dalam suatu budaya tercipta karena adanya keanekaragaman budaya, tempat yang berbeda, suku yang berbeda, dan budaya sosial yang berbeda. Adanya variasi bahasa juga dapat menimbulkan perubahan makna.

Simpulan

1. Dengan adanya aktivitas komunikasi ini dapat membantu mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi dalam mempersepsikan dialek bahasa Batak tersebut. Mahasiswa sunda yang melihat proses terjadinya komunikasi mahasiswa Batak di lingkungan kampus menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut. Mahasiswa Sunda yang awalnya mengalami *culture shock* ketika mendengar orang Batak berbicara, akan terbiasa sehingga dapat memahami karakter-karakter dari orang Batak tersebut. Seiring

berjalannya waktu dan seiring dengan interaksi komunikasi yang mereka lakukan antar mahasiswa Sunda dan mahasiswa Batak akan menghasilkan pengetahuan akan budaya masing-masing. Setelah mahasiswa Sunda mengetahui karakter orang Batak, begitupun mahasiswa Batak mengetahui karakter mahasiswa Sunda maka proses komunikasi akan berjalan lancar dan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman ketika berkomunikasi akan berkurang karena kedua kelompok budaya sudah saling mengetahui dan mengerti akan karakter budaya mereka sendiri dan karakter budaya yang menjadi lawan bicara mereka dalam berkomunikasi. Jadi, persepsi yang tercipta dalam mindset mereka adalah persepsi positif yang dapat membuat mereka melakukan komunikasi dengan nyaman dan dapat saling memberi *feedback* yang baik kepada lawan bicarannya.

2. Keberagaman bahasadan sub-suku yang ada dalam budaya Batak dapat oleh mahasiswa Sunda, walaupun tidak semua mahasiswa tahu bahwa budaya Batak memiliki sub-suku dan ragam bahasa yang berbeda. Namun, adanya sub-suku dan variasi bahasa dalam budaya Batak mereka ketahui melalui interaksi sosial yang mereka lakukan dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari. Mahasiswa Sunda yang terus menerus berinteraksi dengan mahasiswa Batak menjadi mengetahui lebih banyak akan budaya Batak. Dari pemaparan

pembahasan di atas kita dapat mengetahui bahwasanya dialek bahasa yang dipakai di suatu daerah akan mempengaruhi karakteristik penduduk setempat. Akan tetapi, karakter dalam artian adalah cara pengujaran bahasa yang sedikit dapat mempengaruhi pembawaan diri dalam bertingkah laku. Namun tidak secara serta-merta menjadikan pribadiseseorang sama dengan cara ia berujar. Dialek bahasa tersebut merupakan jati diri suatu bahasa itu sendiri. Misalkan dalam bahasa Batak yang terkenal dengan dialek yang kasar dan keras, tidak bisa menentukan bahwa mayoritas orang Batak itu kasar sifatnya. Sama halnya dengan dialek bahasa Sunda yang notabene menggunakan nada dan kata-kata yang lebih halus dan lembut, juga tidak bisa menentukan bahwa mayoritas orang Sunda itu orangnya berkarakter lembut.

Daftar Pustaka

Dyastriningrum. 2009. Antropologi Kelas XI. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Handoyo, Eko, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang : FIS UNNES.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. 2009. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, 1987, *Pengajaran Wacana*, Bandung, Angkasa.

2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa RI.

Sumber Lain

Sumber: organisasi.org/bahas